
SASTRA DAN KITA

Suminto A. Sayuti
Universiti Negeri Yogyakarta

*Manguwuh peksi manyura
Sawung kluruk amelungi
Wancine wus gagat enjang
Ayo rowang amurwani
Netepi rerukun lima
Manembah Hyang Maha Suci
Mrih yuwana kang sinandhang
Ing donya tumekeng akhir
(Ki Nartosabdo)*

1/.

Pada hakikatnya kehidupan merupakan sebuah keseluruhan. Di dalamnya, manusia terlibat dalam proses eksistensial: *ada* dan *mengada*, berikut segenap kehendak dan kecenderungannya, berikut perjuangan-perjuangannya melawan ancaman “neraka” buat mencapai “sorga.” Karenanya, kompleks eksistensial keseharian pun acapkali menjadi keruh tak terpecahkan dan penuh warna, yang dalam keseluruhannya menjadi sumur inspirasi kreatif sastra yang tak habis ditimba: organisasi sosial, tradisi dan pengetahuan, juga moralitas dan agama. Hanya saja, karakter kehidupan keseharian keseluruhan seringkali hilang dengan mudah, tak terbedakan, dan putus-putus, tidak demikian halnya dengan sastra. Dalam kekonkretannya, sastra mampu memberi kenikmatan spiritual. Betapapun tak sempurna dan abstraknya, sastra selalu menghasilkan efek situasional karena bersumberkan pada hidup insani berikut pengalaman dan dorongan religius, sosial, dan personalnya.

Sebagai salah satu manifestasi kesadaran, kesan sejati dan pengalaman nyata selalu diupayakan untuk menjadi objek visi secara langsung dalam sastra. Oleh karena itu, sastra menolak berbagai hal yang bersifat absolut, baik yang berupa pemikiran, idealitas, intelektualitas, maupun generalitas. Penolakan ini tidak berarti sastra kehilangan kesadaran partisipatif dalam melandasi tindakan normatif. Sepanjang berkenaan dengan keseluruhan kehidupan yang konkret dan tak terserpih-serpih, kesadaran semacam itu tetap dijaga; apalagi jika sastra memosisikan diri sebagai “rumah besar” manifestasi dan medium empati bagi “keseluruhan warga-hidup,” serta merangkul berbagai pengalaman yang berasal dari tindakan-tindakan eksistensial.

Hakikat gejala sastra, dengan demikian, adalah keseluruhan pengalaman manusia yang bersumber dari keseluruhan kehidupan. Artinya, ia merupakan hasil dari proses dinamik dan dialektik-resiprokal yang melalui dan di dalamnya sang subjek kreator maupun reseptornya tidak terpisahkan dari dan berada dalam dunia kehidupan nyata: tempat keduanya tinggal bersama. Karya sastra yang baik meniscayakan tak terpisahkannya diri-subjek yang terlibat secara resiprokal. Dengan demikian, ia pun bisa diamati, ditafsir, dan dinilai bagi dirinya sendiri secara objektif pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain, ia memperoleh signifikansi, nilai, dan relevansinya dalam keterkaitannya dengan keseluruhan kehidupan. Relasi dialektik-resiprokal tersebut menjadikan “jagat” yang dibangunnya itu mampu menyuguhkan nilai emosional sejati, yakni nilai-nilai yang mampu membentuk dan meningkatkan taraf hidup dan kehidupan: berbudaya dan berperadaban.

Sastra akan mampu merefleksikan realitas secara penuh dalam cara yang hidup dan menyentuh apabila ia bersandar pada kenyataan berikut ciri-cirinya yang melekat. Pengabaian akan hal itu akan membuat representasi sastra kehilangan daya gugah. Bobot “jagat” sastra hanya diperoleh melalui keterlibatan langsung dan mendalam dengan kenyataan, dan bukan sekedar sebatas pada ciri-ciri permukaan. Dengan cara demikian, sastra mampu menembus jantung permasalahan hingga pada akhirnya mencapai intensitasnya secara penuh-menyeluruh. Intensitas yang penuh-menyeluruh ini bukan merupakan hasil penjumlahan bagian

atau elemen-elemen jagat internalnya, melainkan diwarisi dari tiap-tiap bagian atau elemennya yang ada dan dimungkinkan.

Apapun bentuk tindakan kita dalam hidup keseharian, kita selalu berupaya untuk memahami *chaos* dan disharmoni, ketidakjelasan dan kekacauan sebuah realitas, dengan lebih baik. Realitas kadang sarat dengan teka-teki, dan seringkali mengancam. Kita pun berupaya memperhitungkannya dengan hati-hati agar berhasil menghadapinya. Dalam dan melalui sastra, kita berupaya dan mencoba untuk menemukan sifat dasar dunia yang harus kita hadapi dan bagaimana kita bisa bertahan hidup di dalamnya. Sebagai pencapaian budaya, karya-karya sastra adalah “rumah besar” berbagai pengalaman yang diarahkan juga pada tujuan-tujuan praktis. Hanya ketika dilakukan upaya-upaya khusus dan dalam kondisi sosio-historis yang khusus pula, sastra berpeluang dipisahkan secara eksistensial dari tempat ia disemai, berakar, tumbuh, dan berkembang. Dalam kaitan ini, sastra dinilai dan ditangani sebagai sebuah aktivitas independen yang memiliki hukum dan nilai-nilainya sendiri. Akan tetapi, sastra tetap merupakan capaian budaya yang tidak terpisah sama sekali secara radikal dari pengalaman praktis.

2/.

Tentu berangkat dari alasan tertentu ketika penulis menempatkan realitas pada posisi sentral dan utama dalam konteks keseluruhan karyanya, yakni karena signifikansi perannya. Setelah menelusuri suatu proses yang panjang, akhirnya ia menemukan apa disebutnya sebagai “realitas sastra.” Ia menjadi sadar akan kemampuannya untuk menangkap dan berpegang teguh pada realitas itu. Ia pun memperoleh dan mencatat berbagai kesan yang sederhana, tetapi utama; yang membingungkan, tetapi sensual dan konseptual. Kesan-kesan tersebut memunculkan perasaan yang mengganggu sekaligus membahagiakan karena ia merasa telah mengalami sesuatu yang “tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.” Ia merasa terlibat dalam pengalaman eksistensial yang bermakna. Ia pun berkehendak menuliskannya, dan secara esensial merasa bahwa berbagai hal yang ada di dalamnya berfungsi untuk menjelaskan sekaligus “menemukan:” *gugus batang pohon terbakar, bongkahan arang batu, serpihan kabut asap, kepul kepundan, bau solfatara, juga gelimpang mayat*.¹ Perspektif ini diperoleh di dalam sebuah tamasya vulkanologis sehabis letusan Merapi, dan sebagai aspek yang paling mengedepan dari seluruh pengalaman itu adalah hilangnya rasa lezat dan gurih “*jadah*” yang dimakan dengan “*tempe bacem*.”² Pertanyaan yang tersisa: dari manakah asal-usul perasaan “*sedih*” yang tak berkesudahan itu bermula, yang terhubung dengan cerapan-cerapan itu. Manakah yang merupakan potongan perasaan nostalgik yang terbuang, manakah pula realitas yang tersembunyi, yang kesemuanya pasti ada di dalamnya, sehingga “*kenangan yang tak diharapkan*” itu terasa begitu signifikan dan eksistensial. Pada akhirnya terbukalah sebuah pintu yang sebelumnya telah diketuk ribuan kali, tapi sia-sia. Mendadak ia bagai dibanjiri oleh perasaan “penuh”, disergap oleh realitas tersebut. Ia dikuasai oleh kejutan, bahwa tamasya vulkanologis yang berbeda situasinya mampu menghadirkan kenangan akan nasib kemanusiaan akibat bencana letusan gunung Merapi: juga bagaimana “*decak mulut*” yang mengunyah “*jadah*” dan “*tempe bacem*” bisa mengingatkannya pada “*rintih suara pedih*” di sepanjang jalur evakuasi korban bencana, yang membuat ia kembali terkenang pada tempat-tempat yang teduh dan rimbun yang pernah disinggahinya selama tamasya tahun-tahun sebelumnya. Sentuhan sehelai kertas *tissue* bisa saja mengingatkannya pada selebar handuk yang pernah digunakan bertahun-tahun silam saat hidup dan tinggal di sebuah rumah di lereng gunung itu. Ingatan yang sarat dengan realitas yang begitu menusuk perasaan itu mampu membentangkan sebuah lanskap kehijauan lereng yang terhampar di depan matanya pada saat itu yang kini berubah menjadi kerontang, gersang, dan kelabu. Seorang sastrawan mampu menggenggam realitas dan menyimpannya: begitu nyata dan aktual. Realitas yang mengesankan, stilis, dan bobotnya tak tereduksi: semuanya “realistis,” semuanya merupakan perwujudan dahaga dan kehendak untuk meneguk sari-pati realitas.

Sastra sejatinya merupakan tindakan realisasi. Para sastrawan cenderung menghubungkan substansialitas gagasan dengan realitas yang dicarinya, menghindarkan diri dari kekaburan agar tujuan-tujuan aktualisasi sastrawi dan karakter sejati sastra tercapai.

¹ Sudah sejak tahun 1977 saya tinggal di lereng gunung Merapi, dan mengalami menjadi “pengungsi” selama lima minggu ketika Merapi “batuk” pada Oktober 2010.

² *Jadah* dan *tempe bacem* adalah makanan khas Kaliurang, tempat wisata di lereng Merapi.

Realitas yang dicoba digumuli dari “serpihan waktu yang telah berlalu” bisa saja pada akhirnya mengandung kebenaran yang tinggi ataupun gagasan yang murni karena di dalamnya bersemayam pengalaman individual yang tidak hanya konkret, tetapi juga unik, partikular, dan khas. Para sastrawan berhadapan dengan kesulitan yang tak berkesudahan dalam menyingkap tabir yang menyelubungi pengalaman-pengalaman tersebut, hingga pada akhirnya muncul kesadaran bahwa mereka terikat pada kondisi yang lebih dalam dan esensial. Oleh karena itu, semua gejala inderawi yang langsung bisa dipahami akan terasa sebagai semacam telukung yang menghalangi pencapaian sesuatu yang hakikatnya ideal, partikular, serta tak berkesudahan. Penciptaan sastrawi sejatinya bukan merupakan pertarungan berbagai gagasan, melainkan sebuah perjuangan melawan pengaburan banyak hal dengan sarana tertentu agar gagasan berikut esensinya mewujud.

Seperti telah dipahami secara umum, sastra pertama-tama dan terutama berkaitan dengan kesan-kesan inderawi yang jernih, tajam, dan lengkap. Penulis berupaya keras untuk menulis dengan baik, agar pembaca seolah-olah bisa mendengar suara sekeping recehan logam yang dilemparkan dan jatuh di jalan, dari balik kaca mobil kepada “musikusan jalanan” ketika berhenti di simpang empat saat lampu merah. Itulah pentingnya metafora, kiasan, dan sejumlah ungkapan yang stilis sebagai “kapsul-kapsul” gagasan sastrawi. Kematian seorang tokoh pun bisa saja digambarkan pengarang sebagai sesosok asing yang *“tulang-belulanginya telah memutih dan membusuk oleh guyuran hujan, di sebuah jalanan gelap entah di mana.”* Atau pengarang lain yang menggambarkan seseorang tokoh yang menggantung diri sebagai *“tergantung serupa jas hujan yang masih basah, yang tersampir pada sebuah gantungan di palang pintu tempatnya menggantung dirinya sendiri.”* Deskripsi metaforik tentang kematian semacam itu semata-mata bertujuan untuk menghadirkan kepada pembaca, kesadaran akan atmosfer kemanusiaan yang begitu dingin dan mencekik yang mengelilingi sang tokoh: manusia! Bayangan perjuangan antara hidup dan mati, batas di antaranya yang begitu tipis, bisa saja yang tidak dinyatakan secara verbal-eksplisit, namun akan terasa tak berkesudahan.

*Uyun-uyun badan
Anu uyune susahing ati
Badan siji digawa mati
Wong ing dunya kakehan dosa
Ing akherat dipun siksa
Gusti Allah kula nyuwun ngapura
Gendhung-gendhung pangeling-eling
Aja eling yen ing kubur
Elingana mumpung padha ing dunya
Babadana rantasana
Gawe dalam maring suwarga
Aja babad kudhi cungkir
Babadana puji kalawan dzikir
Astahgfirullahil'adzim
(Anonim)*

3/.

Penciptaan sastrawi yang dapat dikenali pada masa-masa awal, seperti tampak pada mantra-mantra lisan (dan sejenisnya seperti puji-pujian dan nyanyian) dalam berbagai masyarakat etnik, merupakan awal-mula dan prototipe dari semua aktivitas sastrawi. Mantra (dan sejenisnya) tersebut merupakan sarana praktikalitas karena berkenaan dengan cara-cara survival. Penciptaan sastrawi di kalangan masyarakat primitif yang hidup di sebuah dunia etnik diarahkan oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat praktis, yang membiasakan mereka pada kondisi-kondisi yang di dalamnya seluruh energi yang ada ditujukan pada perolehan berbagai hal demi keberlangsungan hidup, terutama yang terkait dengan papan dan pangan. Produksi sastrawi mereka merupakan instrumen dan teknik sederhana yang berorientasi pada tujuan, dalam rangka membangun harmoni dengan semesta yang mengelilinginya sehingga daya magis tumbuh. Misalnya penciptaan mantra yang dipakai sebelum menangkap binatang buruan atau sebelum “rumah tinggal” didirikan. Tidak ada pretensi simbolik, religius, ataupun estetik dalam *the act of will* mereka. Tidak terdapat pula pretensi imitatif. Yang ada hanya sebuah aktivitas praktis yang sederhana, yang tidak memerlukan perhitungan semacam efek panoramik, *flowery*, yang tanpa unsur kegunaan. Yang hidup kemudian saja, seperti kita, yang

kemudian memperhitungkan “efek sampingan” dari praktik magis yang hanya dimaksudkan untuk aspek kebermanfaatannya. Jika produksi sastra mereka yang sederhana merupakan prototipe refleksi sastra atas realitas, produk itu selalu hadir dengan fungsi tertentu yang menyertainya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa otonomi berikut kualitas-kualitas yang melekat padanya, struktur kategori, evaluasi moral, dan kreasi sastrawinya merupakan makna yang sekunder. Yang primer dalam pengertian praktis adalah keterlibatan dalam usaha manusia untuk menjadi sadar terhadap realitas demi mempertahankan eksistensi. Terlepas dari sifatnya yang bermain-main, tak-acuh, fantastis, dan berlebih-lebihan, sastra terutama berfungsi mempertajam cerapan realitas dan sebagai sarana magis yang bersifat ritual dalam perjuangan meraih eksistensi. Fungsi yang mengemuka sejak berabad-abad lamanya ini masih berlangsung hingga hari ini, ketika kita sudah menjadi warga kehidupan modern.

Sastra selalu terkait dengan cara-cara mengubah kehidupan. Oleh karena itu, sastra bukan sekedar produk dari sebuah sikap kontemplatif murni, yang sekedar menerima segala sesuatu yang terberi (*given*). Sastra merupakan sarana untuk menguasai dunia dengan kekuatan atau kecerdasan, untuk menghegemoni dengan cinta atau kebencian, untuk melumpuhkan “mangsa pilihan.” Manusia primitif di kalangan etnik tertentu menciptakan mantra dengan tujuan memburu, menangkap, dan membunuh binatang tertentu. Mereka melantunkan puji-pujian dan nyanyian tertentu pada situasi tertentu pula. Dengan demikian, sebenarnya mereka selalu berpihak, dan jauh dari sikap netral terhadap realitas. Pujian dan nyanyian mereka berorientasi pada dan untuk mencapai tujuan magis, baik lewat ekspresi yang penuh cinta ataupun yang sarat oleh penolakan. Aktivitas sastra itu merupakan cara memperoleh kekuasaan atas objek-objek realitas yang dikehendaki. Oleh sebab itu, kita mungkin saja menggunakan sastra sebagai sarana subsistensi, sebagai sebuah senjata perjuangan, sebagai sarana pelepasan dorongan agresif, atau sebagai penawar bagi kehendak destruktif. Kita bisa menggunakan sastra untuk membenahi segala sesuatu yang dirasa masih belum lengkap dengan cara mengungkapkan karakter yang suram dan tidak bergairah, yang tampak sia-sia dan tanpa tujuan. Apapun alasannya, sastra tetap bersifat realistik dan dinamis. Hanya dalam kasus-kasus perkecualian saja sastra mengekspos sikap tidak memihak atau netral terhadap permasalahan praktis, baik yang bersifat ekonomik, hukum, moralitas, maupun ilmiah. Bisa saja berbagai sifat tersebut terpadu secara esensial dalam sastra, yang kesemuanya merupakan sikap terhadap realitas dalam rangka perjuangan eksistensial.

Dalam konteks seperti disebut di atas, sastra menampilkan diri dengan berbagai keunikan sesuai dengan tempat dan waktu yang menyituasikannya. Keunikan dan kekhasan yang diungkapkan itu sekaligus menunjukkan orisinalitas dan individualitas cara berekspresi sang sastrawan sebagai kreator dalam rangka mencipta “sejarah” bagi diri sendiri dan realitas yang mengkondisikannya. Kepada tempat dan waktu berikut aspek-aspek yang melekat di dalamnya itulah para sastrawan berhutang budi, sehingga pengetahuan, gagasan, dan imajinasi yang ditawarkan melalui karyanya secara fungsional dimuarakan juga pada realitas tersebut. Keberpihakan pun menjadi pilihan yang tak terelakkan, yakni keberpihakan yang tidak memerlukan desubjektifikasi diri karena semakin subjektif, partikular, dan khas karakteristik sebuah karya sastra, semakin signifikanlah karya itu secara sastra.

Karena sifat mimesisnya, sastra mampu mengungkapkan berbagai karakteristik yang terkait secara langsung dengan hakikat kemanusiaan, baik dalam perspektif antropologis, fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Sastra terhubung langsung dengan manusia, pada pribadi-pribadi sebagai *akhsani takwim*, yang kombinasi pengalaman, watak, dan berbagai tendensinya tidak dapat direplikasi secara penuh. Akan tetapi, dalam kaitan ini kita boleh juga meyakini dan memandang bahwa sastra tidak berkaitan secara langsung dengan kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kepalsuan, ataupun dengan hal-hal yang dikehendaki atau ditolak secara politis.

Gusti
Seperti kapan saja, malam inipun
Kami tak berada di mana-mana
Melainkan di hadapanMu
Ini amat sederhana
tapi kami sering lupa
Sebab mengalahkan musuh-musuhMu

*yang kecil saja, kami tak kuasa.
Gusti
Inilah tawananMu
Tak berani menengadahkan muka
Mripat kami yang terbuka
telah lama menjadi buta
Sebab telah menyia-nyiakan dirinya
Dengan hanya menatap
Hal-hal yang maya.*

*Gusti
Cinta kami kepadaMu tak terperi
Namun itu tak diketahui
Oleh diri kami sendiri
Tolong ajarilah kami untuk berlatih
Menyebut namaMu seribu kali sehari
Sungguhpun satu huruf saja dariMu
Tak kan tertandingi.*

...
(Emha Ainun Najib, "Pembuka")

Lereng Merapi: September 2019